



Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia is licensed under
[A Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PERSPEKTIF ORANG TUA TERHADAP IMPLEMENTASI PERKULIAHAN TATAP MUKA TERBATAS (PTMT) DI PERGURUAN TINGGI

Chandra Dewi Sukmawardhani¹⁾, Roslaini²⁾, Nadya Citra Palmita³⁾

¹⁾ Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta, Indonesia
E-mail: Chandra_dewi@uhamka.ac.id

²⁾ Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta, Indonesia
E-mail: roslaini@uhamka.ac.id

³⁾ Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta, Indonesia
E-mail: palmitacitra21@gmail.com

Abstrak. Proses pembelajaran sempat tertahan hampir lebih dari dua tahun dikarenakan pandemic COVID-19 yang muncul tahun 2019 lalu. Kondisi itu membuat semua orang tua dan para peserta didik merasa ketakutan dan cemas karena mereka harus terus berada di dalam rumah. Pemerintah mulai memberikan kelonggaran dengan pemberian ijin pertemuan tatap muka terbatas dalam proses pembelajaran. Dari kebijakan tersebut FKIP UHAMKA mulai membuka perkuliahan dengan aturan 50% mahasiswa diperkenankan bergantian setiap minggu kuliah datang tatap muka langsung. Mahasiswa gembira dan antusias menerima kebijakan tersebut, namun tidak sedikit orang tua mahasiswa merasakan kecemasan karena kondisi pandemic yang belum pasti. Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan tingkat kecemasan orang tua mahasiswa. Objek penelitian pada kecemasan orang tua dari mahasiswa semester 2 dan 4 FKIP UHAMKA. Metode penelitian adalah metode kuantitatif deskriptif. Sampel penelitian 60 orang. Teknik sampel adalah insidental sampling. Hasil penelitian menunjukkan kecemasan orangtua mahasiswa FKIP UHAMKA dalam kategori tinggi.

Kata Kunci: Kecemasan; Orang Tua Mahasiswa; PTMT

I. PENDAHULUAN

Perkuliahan Tatap Muka Terbatas (PTMT) dapat diselenggarakan di perguruan tinggi Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka (UHAMKA). Berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 03/KB/2021, Nomor 384 Tahun 2021, Nomor HK.01.08/MENKES/4242/2021, dan Nomor 440-717 Tahun 2021 tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi Coronavirus Disease- 19 (COVID-19), yang menjelaskan bahwa dalam penyelenggaraan

pembelajaran, perguruan tinggi harus tetap memprioritaskan kesehatan dan keselamatan warga kampus (mahasiswa, dosen, tenaga kependidikan) serta para warga masyarakat yang ada pada sekitar wilayah kampus.

Pertemuan tatap muka, pada satu sisi memberikan kelegaan pada orang tua dan mahasiswa, namun pada sisi lain memberikan kecemasan juga ketakutan serta kekhawatiran pada anak-anak mereka, baik pada anak laki-laki terutama pada anak perempuan. Karena banyaknya bermunculan kasus-kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh para pemimpin fakultas. Sebagaimana yang dikabarkan dalam *Kompas.com* dari peristiwa seorang dekan

melecehkan mahasiswinya ketika melakukan bimbingan. Peristiwa itu pastinya akan menimbulkan kecemasan dan ketakutan pada orang tua mahasiswa. Selain pada kondisi COVID- 19 yang belum juga berakhir.

Kecemasan (*anxiety*) merupakan bagian dari kondisi hidup, artinya kecemasan dialami setiap manusia, dan itu mengganggu dalam keseimbangan hidup manusia. Itu juga sebagai pengalaman yang dirasakan kadang menyakitkan membuat tidak nyaman. Reaksi ketegangan-ketegangan dari tubuh yang menimbulkan kecemasan., ketegangan ini akibat suatu dorongan dari dalam atau dari luar dan dikuasai oleh susunan urat saraf yang otonom. Orang yang dilanda kecemasan bisa mengganggu keseimbangan pribadi seperti; tegang, resah, gelisah, takut, gugup, berkeringat, dan sebagainya (Agustinus, 1985: 5-6).

Orang yang cemas merasakan dirinya terkungkung dan jauh dari perasaan bebas, sehingga untuk mendapatkan rasa bebas maka orang harus keluar dari kecemasan. Orang tua dengan kasih sayangnya pada anak walau mereka sudah kuliah dan masuk pada usia awal dewasa, tetap saja kecemasan dan kekhawatiran orang tua muncul. Perilaku kecemasannya bisa muncul dalam gejala biologis, dikarenakan adanya pikiran dan suasana hati yang mengganggu, dan kurangnya motivasi (Blackburn dan Davidson, 1994).

Kecemasan yang terjadi pada orang tua terlihat berbeda dari yang ditampilkan atau muncul pada orang tua dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Perilaku itu bisa disebabkan terutama karena kondisi dari dalam diri orang tua. Juga bagaimana pola pikir dan lingkungan yang ada dan mempengaruhi orang tua dalam bersikap ketika munculnya kecemasan

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan tingkat kecemasan orang tua mahasiswa FKIP UHAMKA terhadap Implementasi PTMT. Rumusan masalah penelitian adalah seberapa tinggi tingkat kecemasan orang tua mahasiswa FKIP

UHAMKA terhadap implementasi PTMT. Landasan teori yang utama digunakan dalam penelitian kecemasan ini dari Blackburn dan Davidson (1994).

II. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif kuantitatif. Menurut Sugiyono (2012:13), penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen), tanpa melakukan perbandingan atau menghubungkannya dengan variabel lain. Sudjana dan Ibrahim (2004:64) mendefinisikan penelitian deskriptif sebagai upaya untuk mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, atau kejadian yang terjadi pada saat ini.

Arikunto (2013:12) menjelaskan bahwa pendekatan kuantitatif digunakan dalam penelitian deskriptif karena melibatkan penggunaan angka, mulai dari pengumpulan data hingga pengungkapan data tersebut, dengan kata lain hasil penelitian ialah berupa data dari sebuah angket yang disebar kepada objek penelitian dengan kriteria sampel yakni : 1). Orang tua Mahasiswa semester 2 Bimbingan dan Konseling FKIP UHAMKA yang anaknya merantau. 2). Orang tua mahasiswa semester 2 BK FKIP UHAMKA yang memiliki tingkat kecemasan yang tinggi.. Adapun yang dijelaskan secara deskriptif sesuai dengan aspek-aspek kecemasan. Aspek-aspek kecemasan yang dinilai menurut Blackburn dan Davidson (1994) ialah : 1) Suasana Hati, 2) Pikiran, 3) Motivasi, 4) Perilaku, 5) Gejala Biologis.

Populasi penelitian yang digunakan ialah seluruh orang tua baik Ibu maupun Ayah mahasiswa prodi Bimbingan dan Konseling (BK) dan Pendidikan sekolah dasar (PGSD) FKIP UHAMKA semester 2. Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan dengan teknik *incidental sampling*. Menurut Arikunto (2019) menjelaskan bahwa teknik pengambilan sampel berjenis *incidental sampling* ialah teknik

yang penggunaannya dengan cara mengambil sampel yang didasarkan dengan ketersediaan subjek atau objek yang mudah diakses peneliti. Metode ini diambil secara acak dan dilakukan tidak terencana.

Adapun tahap-tahap dalam penelitian menurut Sugioyo (2017) ialah: 1) Menetapkan masalah, 2) Menentukan tujuan penelitian, 3) Menentukan populasi dan sampel, 4) Menentukan teknik pengumpulan data, 5) Mengumpulkan data, 6) Menganalisis, 7) Menarik kesimpulan. Jenis instrumen yang digunakan adalah skala kecemasan yang dibuat dalam model kuesioner dan dibentuk dalam *google form*. Skala penilaian, dengan pilihan jawaban sebanyak empat pilihan yaitu; Sering sekali, Sering, Jarang, Tidak Pernah. Skor dari tiap pilihan untuk item pernyataan positif bernilai 4 untuk Sering sekali, 3 untuk Sering, 2 untuk Jarang, dan 1 untuk Tidak Pernah. Sedangkan untuk skor pilihan pada item pernyataan *negative*, adalah 1 untuk Sering sekali, 2 untuk Sering, 3 untuk Jarang, dan 4 untuk Tidak Pernah. Teknis analisis data untuk pengujian hipotesis menggunakan *uji-T one sample test*. Pengolahan selanjutnya menggunakan SPSS seri 25.0 dan olahan perhitungan melalui *Excel*. Adapun penggunaan teknik analisis data dengan *uji-T one sample test* dimana untuk mengetahui tingkat kecemasan orang tua mahasiswa dalam implementasi PTMT (Perkuliahan Tatap Muka Terbatas).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan pengolahan data yang dikumpulkan, diperoleh gambaran terkait kondisi kecemasan orang tua mahasiswa secara menyeluruh berkenaan dengan implementasi PTMT (Perkuliahan Tatap Muka Terbatas) di FKIP UHAMKA Jakarta, yakni memperoleh hasil penyebaran angket kecemasan pada orang tua mahasiswa UHAMKA sejumlah 60 orang pada program studi BK dan PGSD. Berikut hasil analisis penyebaran angket menggunakan uji T-*test one sample test* dapat diketahui di dalam tabel I di bawah ini:

TABEL I

HASIL UJI T-TEST ONE SAMPLE TEST

Test Value = 109					
t	df	Sig. (2-tailed)	Mean	Interval of the	
				Lower	Upper
0,330	59	0,743	0,483	-2,45	3,41

Pada tabel I terlihat hasil dari uji-t dengan *one sample test*, diperoleh nilai sig (2- tailed) sebesar 0,743. Nilai ini lebih besar dari nilai tabel sebesar 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat kecemasan orang tua yang tinggi berpengaruh dalam pelaksanaan pembelajaran tatap muka secara langsung di lingkungan tempat perkuliahan. Sejalan dengan pernyataan penelitian terdahulu bahwa pola pemikiran berupa rasa cemas yang dirasakan oleh orang tua kepada anaknya akan memberikan persepsi negatif pada pemikiran sang anak tersebut. Jika hal tersebut terjadi maka akan mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran tatap muka secara langsung di dalam perkuliahan (Padila, dkk., 2021).

Hasil Kecemasan Orang tua Ditinjau Secara Menyeluruh

Berikut hasil pengkategorisasian skor kecemasan akan memperlihatkan tingkat kecemasan orang tua mahasiswa FKIP UHAMKA dalam kategori sangat tinggi sesuai seperti tabel di bawah ini.

TABEL II

TINGKAT KECEMASAN ORANG TUA BERDASARKAN KATEGORISKOR

Tingkat	Skor	Kategori
I	0-2340	Rendah
II	2341-4680	Sedang
III	4681-7020	Tinggi
IV	7021-9360	Sangat Tinggi

Kecemasan Orang tua Ditinjau Dari Segi Aspek-Aspek Kecemasan

TABEL III

SKOR KECEMASAN ORANG TUA PER ASPEK

Aspek	Skor
Suasana Hati	1495
Pikiran	1605
Motivasi	1602
Perilaku	1017
Gejala Biologis	850
Total	6569

Adapun hasil pengolahan data menggunakan aplikasi IBM SPSS seri 25.0, terlihat bahwa tingkat kecemasan orang tua tinggi, dikarenakan penyebab yang mendasari adanya aspek pola pikir menjadi pemicu utama yang dapat mempengaruhi rasa cemas didalam hati orang tua kepada anaknya.

Dari tabel II terlihat bahwa aspek pikiran dengan skor 1605 yakni yang paling tinggi memberikan peran dalam kecemasan orang tua, dan yang terendah adalah aspek gejala biologis dengan perolehan skor 850. Kecemasan orang tua mahasiswa FKIP UHAMKA dalam implemetasi PTMT dapat digambarkan dalam diagram Gambar I berikut ini.



Gambar. 1 Diagram tingkat kecemasan orang tua mahasiswa dalam implementasi PTMPT Per aspek kecemasan

Terlihat dari gambar 1 urutan aspek- aspek yang berperan pada kecemasan orang tua dalam implementasi PTMT diawali dari aspek yang tertinggi yaitu: aspek pikiran, aspek motivasi, aspek suasana hati, aspek perilaku, dan terakhir aspek gejala biologis.

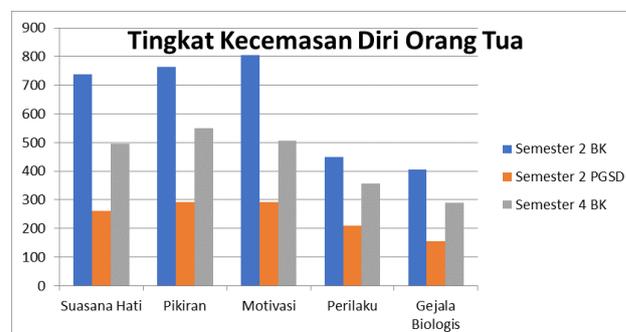
Hasil Kecemasan Orang Tua Ditinjau Dari Segi Per Program Studi

TABEL IV

KECEMASAN ORANG TUA PER PROGRAM STUDI

Aspek	Sem. II BK.	Sem II. PGSD	Sem. 4 BK.
Pikiran	763	291	551
Motivasi	804	292	506
Perilaku	449	211	357
Gejala Biologis	405	155	290

Sesuai dengan tabel IV di atas, berdasarkan subjek dari penelitian yang diteliti ialah para orang tua mahasiswa semester 2 dan semester 4 pada dua program studi yang berbeda, diperoleh hasil skor yang ditampilkan pada tabel IV. dan Secara diagram ditampilkan pada gambar 2 di bawah ini.



Gambar. 2 Diagram tingkat kecemasan orang tua mahasiswa dalam implementasi PTMPT berdasarkan per program studi

Pada gambar 2 terlihat bahwa kecemasan orang tua mahasiswa dari semester 2 dari program studi BK lebih tinggi dibandingkan semester 2 program studi PGSD. Namun, jika melihat pada jumlah responden semester 2 program studi PGSD dan semester 4 program studi BK yang tidak berbeda jauh jumlahnya, ternyata tetap orang tua pada semester 4 program studi BK lebih tinggi tingkat kecemasannya dibandingkan orang tua mahasiswa PGSD semester 4. Sehingga dapat disimpulkan bahwa orang tua mahasiswa dari program studi BK lebih merasakan kecemasan dalam implementasi PTMT yang dilaksanakan FKIP UHAMKA.

Hal tersebut dikarenakan berdasarkan latar belakang domisili sampel yakni pada mahasiswa semester 2 prodi BK cenderung letak rumahnya

lebih jauh atau dengan kata lain cenderung lebih banyak mahasiswa perantauan dibandingkan dengan mahasiswa PGSD semester 2 yang berdomisili dekat dengan tempat perkuliahan. Ketika orang tua jauh dari anaknya mereka akan memikirkan apa yang akan terjadi pada anaknya jika berada ditempat yang jauh mereka akan sangat khawatir dan cemas dikarenakan tidak dapat memantau aktivitas anaknya secara langsung dampak pembelajaran jarak jauh (Tirajoh, dkk., 2021)

Hasil Kecemasan Orang tua Ditinjau Dari Segi Gender

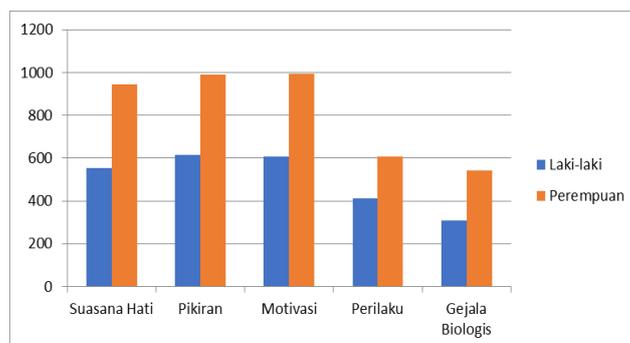
Selanjutnya subyek yang diteliti tentang kecemasan ini tidak saja melihat pada aspek-aspek kecemasan tetapi juga berdasarkan gender. Hasil data pada tabel V di bawah ini didapatkan bahwa data orang tua yang mengisi instrumen penelitian tidak hanya dalam satu jenis kelamin saja namun ada terdiri dari jenis kelamin laki-laki dan juga perempuan. Dari hasil data yang dikumpulkan terlihat orang tua dengan jenis kelamin perempuan lebih banyak yang mengisi instrument dari pada yang berjenis kelamin laki-laki. Kecemasan orang tua dengan jenis kelamin perempuan diperoleh sebesar 40,76%, data itu lebih tinggi dibandingkan orang tua berjenis kelamin laki-laki sebesar 24,93%. Skor dan prosentase kecemasan berdasarkan gender orang tua secara detil dengan aspek-aspeknya disajikan pada tabel V berikut.

TABEL V

KECEMASAN ORANG TUA BERDASARKAN GENDER

Aspek	Laki-laki	Perempuan	% laki	% perempuan
Suasana Hati	552	943	5,52 %	9,43%
Pikiran	614	991	6,1 %	10%
Motivasi	607	995	6%	10%
Perilaku	410	607	4,1%	6%
Gejala Biologis	310	540	3,1%	5,4%
Total	2493	4076	24,93%	40,76%

Selanjutnya subyek yang diteliti tentang kecemasan ini tidak saja melihat pada aspek-aspek kecemasan tetapi juga berdasarkan gender. Hasil data pada tabel V di atas didapatkan bahwa data orang tua yang mengisi instrumen Sedangkan secara diagram kecemasan orang tua mahasiswa FKIP UHAMKA dalam implementasi PTMT dilihat dari jenis kelamin ditunjukkan pada gambar 3 berikut ini.



Gambar. 3 Diagram tingkat kecemasan orang tua mahasiswa berdasarkan gender dalam implementasi PTMPT.

Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat kecemasan yang dialami lebih besar dari orang tua perempuan atau Ibu ketimbang Ayah, sejalan dengan penelitian sebelumnya yakni pada perempuan cenderung mengalami perubahan emosional yang cukup signifikan dari pada laki-laki, dimana proses kurang matangnya emosional dan control diri yang dimiliki perempuan cenderung akan mempengaruhi pola pikir dan pola tindakan yang dilakukan. Sehingga perempuan lebih mementingkan intuisi dan perasaan ketimbang laki-laki yang mengutamakan logikanya (Natalya, 2020).

Selain itu kecemasan yang diderita oleh orang tua wanita atau seorang ibu dipengaruhi pengetahuan dan tingkat pendidikan seorang wanita yang rentang usia 45-55 tahun. Pengaruh tersebut juga berdampak pada perubahan fisiologis seorang wanita yang usianya menginjak lansia akan selalu merasa cemas dan gelisah, selalu ingin terus bersama dengan keluarga karena menganggap kondisi tumbuh yang semakin rentang dan mudah sakit. Semakin seorang wanita sadar dan paham akan pentingnya pembelajaran untuk tumbuh kembang anaknya, maka akan semakin rendah tingkat kecemasan

yang dialami, sebaliknya jika seorang ibu tidak paham dan sadar akan pentingnya pembelajaran dimasa jarak jauh, hal tersebut dikarenakan minimnya pengetahuan yang dimilikinya sehingga berdampak pada tumbuh kembang sang anak menuju kemandirian (Taviyanda, 2017).

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat kecemasan orang tua mahasiswa FKIP UHAMKA dalam implementasi PTMT tergolong sangat tinggi. Selain itu, aspek pikiran menjadi pemicu utama dari kecemasan tersebut, diikuti oleh aspek motivasi, suasana hati, perilaku, dan gejala biologis.

Peran gender juga ditemukan berpengaruh terhadap tingkat kecemasan orang tua, dimana orang tua perempuan memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang tua laki-laki dikarenakan rasa empati yang dimiliki perempuan serta pola berfikir perempuan yang cenderung melibatkan hampir seluruhnya menggunakan intuisi ketimbang laki-laki yang mengedepankan logika. Selain itu tingkat pendapatan serta ekonomi mempengaruhi kecemasan orang tua, dikarenakan takut tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup anak bila pergi jauh merantau dari keluarga (Demak & Suherman, 2019)

Maka dengan kata lain kecemasan orang tua dimasa pandemi COVID-19 sangat memberikan pengaruh yang besar terhadap keberhasilan pelaksanaan perkuliahan tatap muka diperguruan tinggi. Penelitian ini memberikan informasi penting tentang tingkat kecemasan orang tua dalam implementasi PTMT, yang dapat menjadi perhatian bagi lembaga pendidikan dan keluarga untuk memberikan dukungan dan pengarahan yang tepat dalam menangani kecemasan tersebut. Selain itu, agar pelaksanaan Perkuliahan Tatap Muka Terbatas (PTMT) berjalan sesuai yang diharapkan, sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa kunci keberhasilan pelaksanaan implementasi pembelajaran tatap muka langsung dimasa COVID-19 hendaknya seluruh

stakeholder terkait bekerja sama dalam pelaksanaannya, seperti tidak hanya pengendalian emosi para orang tua, tetapi juga sama-sama membangun kesadaran serta komitmen yang baik (Suryani, dkk., 2022)

Penelitian selanjutnya dapat dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang lebih spesifik yang memengaruhi kecemasan orang tua dalam penerapan PTMT (Perkuliahan Tatap Muka Terbatas).

V. DAFTAR PUSTAKA

- Agustinus, N. (1985). *Phobia*. Surabaya: Rama Press Institute.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka cipta.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Blackburn, I.M. & Davidson, K.M. (1994). *Terapi Kognitif untuk depresi dan kecemasan: suatu petunjuk bagi praktisi* (Rusda Koto Suhadi, Penerjemah). Semarang: IKIP Semarang Press.
- Demak, I. P. K., & Suherman, S. (2016). Hubungan Umur, Jenis Kelamin Mahasiswa Dan Pendapatan Orang Tua Dengan Tingkat Kecemasan Pada Mahasiswa Pendidikan Sarjana Program Studi Pendidikan Dokter Fkik Universitas Tadulako. *Medika Tadulako: Jurnal Ilmiah Kedokteran Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan*, 3(1), 23-22.
- Imro' ah, S., Winarso, W., & Baskoro, E. P. (2019). Analisis gender terhadap kecemasan matematika dan self efficacy siswa. *Kalamatika: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 23-36.
- Natalya, W. (2020). Gambaran Tingkat Kecemasan Warga Terdampak Covid 19 Di Kecamatan Comal Kabupaten Pematang. In *Prosiding University Research Colloquium* (pp. 458-463)
- Padila, P., Ningrum, D. S., Andri, J., Sartika, A., & Andrianto, M. B. (2021). Kecemasan Orang Tua Ketika Anak Berinteraksi Sosial di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 5(1), 168-177.
- Sudjana, N. & Ibrahim. (2004). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung : Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif* . Bandung : ALFABETA.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, L., Tute, K. J., Nduru, M. P., & Pendi, A. (2022). Analisis Implementasi Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di Masa New Normal. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2234-2244.

- Taviyanda, D. (2017). Gambaran Tingkat Pendidikan Dan Tingkat Kecemasan Pada Wanita Usia 45-55 Tahun Menghadapi Perubahan Fisiologis. In Prosiding Seminar Nasional Dan Workshop Publikasi Ilmiah.
- Tirajoh, C. V., Munayang, H., & Kairupan, B. H. (2021). Dampak Pembelajaran Jarak Jauh Terhadap Kecemasan Orang Tua Murid di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Biomedik: JBM*, 13(1), 49-57.